

I. Pengertian Kebudayaan Islam

Secara umum, kebudayaan adalah istilah yang menunjukkan segala hasil karya manusia yang berkaitan dengan pengungkapan bentuk. Kebudayaan merupakan wadah, tempat, di mana hakikat manusia memperkembangkan diri. Antara hakikat manusia dengan pengembangan diri (kebudayaan) tersebut terjalin hubungan, korelasi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam perkembangannya, kebudayaan sering dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tempat, waktu, dan kondisi masyarakat, sehingga lahir suatu bentuk kebudayaan khusus, seperti kebudayaan Islam, kebudayaan Timur, dan kebudayaan Barat (Ensiklopedi Indonesia ; 1705)

Kebudayaan lahir dari olah akal budi, jiwa atau hati nurani manusia. Bentuk kebudayaan tersebut selalu mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang diyakini, yang dirasa, dan diharapkan memberikan kebaikan dalam hidup. Oleh karena itu, kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan tersebut juga disebut peradaban. Kebudayaan atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam disebut kebudayaan atau peradaban Islam.

Menurut Musa Asy'arie (Musa Asy'arie, 1992 : 93) A.L Kroeber dan Clyd Kluckhohn mengelompokkan definisi kebudayaan menjadi enam. Berdasarkan tinjauan dan sudut pandang masing-masing, yaitu :

1. Pendekatan Deskriptif dengan menekankan pada sejumlah isi yang terkandung di dalamnya, seperti yang dikemukakan oleh Taylor, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang amat kompleks, yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat – istiadat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diterima manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Pendekatan Historis dengan menekankan pada warisan sosial dan tradisi kebudayaan, seperti definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Park dan Burgees, bahwa kebudayaan adalah sejumlah totalitas dari organisasi dan warisan social yang diterima sebagai sesuatu yang bernakna, yang dipengaruhi oleh watak dan sejarah hidup suatu bangsa.
3. Pendekatan Normatif, seperti definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Ralph Linton, bahwa kebudayaan adalah pandangan hidup dari sekumpulan ide-ide dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka pelajari, mereka miliki, kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
4. Pendekatan Psikologi, seperti yang dikemukakan oleh Kluckhohn, bahwa kebudayaan terdiri atas semua kelangsungan proses belajar suatu masyarakat.
5. Pendekatan Struktural, seperti yang dikemukakan oleh Turney, bahwa kebudayaan adalah pekerjaan dan kesatuan aktivitas sadar manusia yang berfungsi membentuk pola umum dan melangsungkan penemuan-penemuan, baik yang materil maupun non material.

2. Konsep Kebudayaan Islam

Dalam ajaran Islam, aktivitas kehidupan manusia dalam bentuk olah akal budi nuraninya harus dibimbing oleh wahyu. Akal budi nurani manusia memiliki keterbatasan dan dipengaruhi oleh pengalaman, baik pengalaman pribadi masyarakat lingkungannya. Sekalipun aktivitas akal budi nurani manusia dalam bentuk kebudayaan atau peradaban tersebut diyakini atau diharapkan dapat memberikan kebaikan bagi masyarakat yang melahirkan kebudayaan peradaban tersebut, dalam pandangan masyarakat lain belum tentu dinilai baik. Oleh karena itu, sejak awal manusia dilahirkan, Allah Yang Maha Tahu akan keterbatasan manusia menurunkan wahyu sebagai pembimbing arah olah akal budi nurani manusia tersebut, agar tidak berkembang, dan melahirkan kebudayaan atau peradaban yang bertentangan dengan nilai-nilai universal kemanusiaan yang dianggap menguntungkan sekelompok masyarakat tertentu, tetapi merugikan sekelompok masyarakat lainnya. Wahyu Al Quran sebagai wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW menjadi petunjuk dan pembimbing serta menjaga nilai-nilai universalitas kemanusiaan tersebut, sekalipun memberikan toleransi perwujudan kebudayaan atau peradaban khusus.

Sehubungan dengan hasil perkembangan kebudayaan yang dilandasi oleh nilai-nilai Ketuhanan yang disebut dengan peradaban Islam, maka fungsi agama disini semakin jelas. Ketika perkembangan dan dinamika kehidupan umat manusia itu sendiri mengalami kebekuan karena keterbatasan dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupannya sendiri, maka bimbingan wahyu sangat dibutuhkan. Kebudayaan dan peradaban akan terus berkembang dan tidak akan pernah berhenti sepanjang kehidupan umat manusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas dan kreativitas manusia, baik dalam bentuk hubungan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan hidupnya, maka kebudayaan atau peradaban akan mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini karena manusia di samping makhluk social, juga makhluk budaya. Relativitas manusia secara terus menerus membutuhkan bimbingan wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah SAW agar perkembangan kebudayaan atau peradabannya tersebut berkembang dalam jalur yang benar, yang memberikan mafaat bagi kehidupan manusia itu sendiri maupun makhluk Allah pada umumnya.

3. Perkembangan Kebudayaan Islam

Islam diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, agar disampaikan kepada seluruh umat manusia dan menjadi petunjuk kebenaran bagi umat manusia sampai akhir masa. Rasulullah SAW adalah orang Arab yang hidup dalam kebudayaan Arab. Oleh karena itu beliau berbicara dalam berbahasa Arab dan berpakaian menurut model pakaian masyarakat Arab. Bagi umat Islam Arab, kebudayaan atau peradaban Islam berkembang dalam bentuk kebudayaan atau peradaban Islam Arab. Bagi umat Islam Indonesia, tentunya kebudayaan dan peradabannya adalah kebudayaan atau peradaban Islam Indonesia. Perbedaan yang

lahir dari kekhususan kelompok masyarakat atau bangsa, dalam ajaran Islam tidak dianggap penyimpangan atau bertentangan dengan ajaran Islam sepanjang tetap mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, seperti perbedaan Bahasa komunikasi, model pakaian, dan lain-lain. Oleh karena itu, kebudayaan atau peradaban Islam boleh beragam, berkembang, dan berubah-ubah, tetapi syariat Islam hanyalah satu dan tetap, sehingga dimana dan kapanpun umat Islam hidup, syariatnya tetap sama.

Perkembangan kebudayaan Islam yang paling menojol dalam sejarah umat Islam adalah budaya intelektual Islam. Sejak abad pertama, perkembangan Islam (abad ke tujuh masehi) telah lahir ilmuwan-ilmuwan muslim yang melahirkan sistem berpikir atau metode berijtihad dalam disiplin ilmu tertentu yang dikenal dengan istilah mazhab. Diantara para ilmuwan muslim tersebut adalah Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Hambali dalam disiplin ilmu Fikih, kemudian diiringi dengan perkembangan pemikiran di bidang ilmu yang lain, yang banyak melahirkan ilmuwan muslim. Di antara para ilmuwan muslim di luar ilmu fikih tersebut adalah al Kindi (801 -873 M), al Farabi (870 – 950 M), al Razi (865-925 M), dan Ilmuwan-ilmuwan lain dibidang filsafat ; Rabi'ah al Adawiyah yang dikenal dengan teori mahabbah dan Ibnu al-'Arabi yang dikenal dengan konsep wahdatul wujud dalam ilmu tasawuf. Di bidang ilmu matematika, lahir Muhammad Ibnu Musa al Khawarizmi dan Abu al Wafa', di bidang fisika lahir Abu Yusuf Ya'kub Ibnu Ishak al Kindi dan Abu al Rayhan Muhammad Ibnu Ahmad al Biruni, sedangkan di bidang ilmu kimia lahir Jabir Ibnu Hayyan al Kufi al Sufi dan Abu Usman al Jahiz, dan di bidang ilmu biologi, lahir al Dinawari dengan karya besarnya yang diterjemhkan menjadi Encyclopaedia Botanica. Di bidang ilmu kedokteran, lahir Ibnu Sina, Ali al -Thabari, Hunain Ibnu Ishak al Ibadi, dan lain-lain. Adapun di bidang ilmu geografi, lahir Hisyam al Kalbi, dan di bidang ilmu astronomi, lahir ilmuwan Abu Yusuf Ya'kub Ibnu Ishak al Kindi dengan karyanya yang populer, diantaranya adalah Risalah fi Masail Su'ila 'anha min Ahwal al Makasib (jawaban persoalan tentang planet-planet) (Ensiklopedi Tematis Dunia Islam : 21- 249)

4. Nilai – Nilai Kebudayaan Islam

Bentuk kebudayaan dan peradaban yang sangat penting dan perlu memperoleh perhatian besar dalam kehidupan social, terutama dalam kehidupan masyarakat akedemis, masyarakat intelektual, yang mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran intelektual muslim adalah :

- a. Berorientasi pada pengabdian dan kebenaran Ilahi
Tujuan penciptaan manusia berdasarkan firman Allah dalam QS. 51 (al Dzariyat) : 56 adalah untuk beribadah, mengabdikan kepada Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan ini harus berorientasi pada pengabdian kepada Allah. Untuk menciptakan nilai pengabdian tersebut, manusia harus bertitik

tolak pada kebenaran yang ditunjukkan oleh Allah. Dalam QS. 2 (al Baqaroh) : 147 Allah berfirman :

الحق من ربك فلا تكونن من الممترين

Artinya : “ Kebeneran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang yang ragu.

b. Berpikir kritis dan inovatif

Berpikir kritis adalah berpikir secara obyektif dan analitis, sedangkan berpikir inovatif adalah berpikir ke depan untuk menemukan pemikiran-pemikiran baru. Berpikir kritis dan inovatif inilah yang telah menghantarkan kemajuan intelektual Islam pada masa keemasannya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

c. Bekerja keras

Manusia adalah makhluk terbaik yang dianugerahi potensi besar dalam bentuk akal pikiran, hati nurani, dan seluruh aktivitas kehidupan manusia dinilai oleh Allah. Anugerah tersebut harus difungsikan secara optimal. Karena itu dalam QS.28 (al Qashas) : 77 Allah memerintahkan manusia berusaha meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat :

وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا. وأحسن كما أحسن الله إليك . ولا تبغ الفساد في الأرض. إن الله لا يحب المفسدين

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dalam berusaha, Allah melarang hamba-Nya berputus asa, karena kehidupan dan kesempatan menggunakan potensi kehidupan itu sendiri adalah Rahmat Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS.12 (Yusuf):87 :

يَبْنِي إِذْهَبُوا فَتَحَسَّنُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتَبَسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ . إِنَّهُ لَا تَأْتَبَسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ

Artinya : *Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.*

d. Bersikap Terbuka

Sikap terbuka berarti mau menerima masukan dan kebenaran yang datang dari orang lain, siapapun dia, dan apapun posisinya, karena itu, Rasulullah SAW memerintahkan untuk memperhatikan substansi perkataan orang lain dan bukan siapa yang mengatakannya. Kemajuan akan lebih mudah dicapai dengan sikap terbuka, serta

memanfaatkan pemikiran, dan kemajuan yang dicapai orang lain, sepanjang tetap sejalan dengan nilai-nilai kebenaran yang diturunkan Allah.

e. Jujur

Dalam kehidupan intelektual, kejujuran mutlak diperlukan, baik dalam bentuk pengakuan terhadap pemikiran orang lain, maupun dalam bentuk pengakuan akan kebenaran pemikiran diri sendiri. Kejujuran akan membimbing manusia dalam proses penemuan kebenaran dan mengemukakan kebenaran secara obyektif. Kejujuran menghindarkan timbulnya kesalahan-kesalahan yang merugikan. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengingatkan, bahwa kebohongan, sikap tidak jujur merupakan pangkal dari semua dosa.

f. Adil

Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil menunjukkan sikap yang proporsional dalam mengambil keputusan dalam berbagai persoalan yang terkait dengan banyak pihak yang berkepentingan. Sekalipun sikap adil pada umumnya berkaitan dengan proses peradilan, tetapi adil diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu dalam QS.16 (An Nahl) : 90 Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dan memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

g. Tanggung jawab

Tanggung jawab berarti kesediaan menanggung segala resiko atau konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan. Setiap perbuatan memiliki konsekuensi baik atau buruk. Hal ini bergantung pada substansi perbuatannya. Oleh karena itu dalam QS.2 (al Baqarah): 286 Allah mengingatkan dengan firman-Nya :

لَا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا. لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ. رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا. رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا.

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. Mereka berdoa : “ Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum

kami jika kami lupa dan kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada dengan bebanyang berat sebagaimana Engkau beban kepada orang-orang yang sebelum kami.

h. Ikhlas

Ikhlas berarti murni, bersih dari segala unsur yang mengotori dan mencemari nilai niat seseorang untuk berbuat sebagai wujud pengabdian dalam ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu ikhlas dalam niat selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah. Dalam QS.98 (al Bayyinah) : 5 Allah memerintahkan dengan firman-Nya :

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة. وذلك دين القيمة

Artinya : “ Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.

i. Disiplin

Disiplin adalah sikap yang paling mendasar, yang diperlukan untuk memenuhi syarat normative dalam setiap perbuatan. Karena itu tanpa kedisiplinan, kualitas hidup, kualitas produk tidak akan pernah terwujud untuk mewujudkan sikap disiplin, bagi umat Islam cukup mengimplementasikan filosofi shalat. Shalat itu diperintahkan untuk dikerjakan pada waktu-waktu yang telah ditetapkan, di luar waktu yang ditetapkan, tidak sah. Dalam QS.4 (an Nisa) :103 Allah berfirman :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ. فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ. إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya :Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Ke,udian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditetapkan waktunya atas orang-orang yang beriman.

6. Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam

Dari segi Bahasa, masjid berate tempat sujud, menyembah, menghambakan diri, beribadah kepada Allah. Sujud merupakan wujud ketundukan dan ketaatan manusia secara total, secara lahir dalam bentuk mencium bumi, yang menggambarkan pengakuan rendahnya derajat manusia di hadapan Allah Yang Maha Tinggi, dan secara batin, wujud keikhlasan manusia untuk menuruti kehendak Allah. Bagi umat Islam, sujud merupakan salah satu rukun dan menjadi ciri khas kegiatan shalat. Oleh karena itu, salah satu kegiatan yang harus ada dan dilakukan oleh umat Islam secara rutin di masjid adalah sujud dalam shalat. Dalam kehidupan bermasyarakat, masjid menjadi ciri kehidupan masyarakat Islam. Dimana terdapat masjid, maka disitu pasti terdapat umat Islam. Akan

tetapi dalam pengertian yang luas, yang menggambarkan ketundukan dan ketaatan manusia kepada Allah, masjid merupakan tempat pembentukan keperibadian muslim dan pengembangan kehidupan berdasarkan aturan-aturan Allah.

Dalam sejarah Islam, setelah Rasulullah melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah, beliau memiliki kekuasaan di berbagai aspek kehidupan, di samping aspek agama. Tempat pertama yang beliau bangun sebagai pusat kegiatan melakukan tugas-tugasnya sebagai pemimpin adalah masjid. Di masjid, beliau memimpin shalat, dan di masjid pula membangun kehidupan social, politik, hokum, pertahanan, dan keamanan. Di masjid, Rasulullah SAW mengajar, menerima tamu kenegaraan, menyelesaikan permasalahan umat, menyusun program pembinaan umat dan memberikan komando bereperang. Fungsi masjid sebagai tempat beribadah ritual dan social yang terjadi pada masa Rasulullah SAW berlangsung berabad-abad setelah beliau wafat.

Saat itu fungsi masjid pada umumnya hanya sebagai tempat shalat dan pengajian atau majlis talim. Bahkan majlis taklim yang sudah berkembang di luar dan terpisah dari masjid. Oleh karena itu, khususnya di kalangan masyarakat kampus dan masyarakat perkotaan yang terpelajar, timbul kesadaran dan usaha untuk mengembalikan fungsi masjid sebagaimana terjadi pada masa Rasulullah SAW , dalam kompleks masjid mulai dikembangkan komplek perdagangan, lembaga ekonomi syariah, seperti Baitul Mal wa Tamwil, BAZIS, dan kegiatan social lainnya. Di berbagai masjid, juga sudah terdapat program strategis yang menyentuh kebutuhan riil masyarakat, seperti pembinaan remaja masjid, pengentasan kemiskinan melalui pengembangan industry kecil berdasarkan syariah, bimbingan belajar bagi para santri untuk meningkatkan pengetahuan pada pelajaran umum, dan kegiatan-kegiatan pembinaan umat yang lainnya. Memang perkembangan bidang-bidang kehidupan menuntut adanya berbagai pusat kegiatan. Masjid saat ini tidak memungkinkan lagi menampung semua kebutuhan akan pusat-pusat kegiatan tersebut. Implementasi fungsi masjid sebagaimana terjadi pada masa Rasulullah SAW saat ini, adalah perannya yang menjadikan ajaran Islam sebagai dasar yang menentukan kebijakan dalam membangun umat dalam berbagai sector kehidupan. Sarana fisik dan kelembagaan, mungkin saja berkembang di luar masjid, tetapi substansi arah dan kebijakan tidak boleh terpisah dan bertentangan dengan fungsi masjid. Dalam istilah al Quran, masjid adalah tempat pembinaan umat untuk membangun umat yang bertakwa, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.9 (at Taubah) :108 :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا. لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ. فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا.
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ.

Artinya : Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut karena shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.

7. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Khulafaur Rasyidin Penerus Perjuangan Nabi Muhammad SAW

Khulafaur Rasyidin adalah pemimpin yang diberikan petunjuk Oleh Allah SWT. Khulafaru Rasyidin adalah pengganti Rasulullah SAW . Mereka berjumlah empat orang, yaitu Abu Bakar as Shiddiq, Umar bin Khattahab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Tercatat dalam sejarah peradaban manusia, bahwa Khulafaur Rasyidin adalah pribadi-pribadi terbaik hasil didikan Rasulullah SAW..Mereka telah teruji kehebatan dan kepiawaiannya sebagai teladan dalam kepemimpinan untuk membangun peradaban Islam yang lebih maju.

Mereka memiliki sifat-sifat terpuji yang patut menjadi teladan umat Islam zaman sekarang. Pengabdiannya kepada agama tidak disangsikan lagi. Kepedulian terhadap sesama, membuat pribadi-pribadi ini dicintai oleh rakyatnya.

Kesetiannya itu adalah orang-orang yang setia dengan Rasulullah SAW, di saat susah maupun senang. Mereka memiliki akhlak mulia karena mereka selalu meneladani akhlak Rasulullah SAW.

b. Prestasi Khulafaur Rasyidin

1. Prestasi Abu Bakar as Shiddiq

Nama aslinya adalah Abdul Ka'bah, lalu nabi Muhammad SAW mengganti namanya dengan Abdullah. Lengkapnya adalah Abdullah bin Abu Quhafah at Tamimi. Ia terlahir dari pasangan Usman (Abu Quhafah) bin Amir dan Ummu Khair Salma binti Sakhr yang berasal dari suku Tai, suku yang melahirkan tokoh-tokoh terhormat. Sejak kecil ia terkenal sebagai anak yang baik. Perilakunya yang lembah lembut, jujur, dan sabar, membuatnya disenangi masyarakat. Karena sifat-sifatnya yang mulia itulah sejak masa remajanya ia sudah bersahabat dengan nabi Muhammad SAW.

Pada masa kepemimpinannya, Khalifah Abu Bakar as Shiddiq melakukan beberapa usaha dan mencapai beberapa prestasi sebagai berikut :

1. Perbaikan Sosial

Perbaikan social yang dilakukan Khalifah Abu Bakar as Shiddiq adalah usaha menciptakan stabilitas wilayah Islam, mengamankan tanah Arab dari gangguan-gangguan sebagai berikut :

a. Golongan orang-orang Murtad

- b. Golongan orang yang tidak membayar zakat
- c. Golongan orang-orang yang mengaku nabi, seperti : Aswad al Ansi, Thulihah bin Khuwailid al Asadi, Malik bin Nuwairah, dan Musailamah al Kadzab

2. Kodifikasi al Quran

Pengumpulan dan penulisan ayat-ayat al Quran itu dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Banyak sahabat yang hafal Al Quran gugur dalam perang penumpasan orang-orang murtad
- b. Ayat-ayat Al Quran yang ditulis pada kulit-kulit kurma, batu-batu, dan kayu-kayu sudah banyak yang rusak sehingga perlu dilakukan usaha penyelamatan.
- c. Penulisan ayat-ayat Al Quran dan membukukannya ini bertujuan agar dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam sepanjang zaman

3. Perluasan Wilayah Islam

Ketika Nabi Muhammad SAW. Wafat, wilayah Islam meliputi Hijaz (Mekah, Madinah), Oman, Yaman, dan Hadralmaut. Selanjutnya Khalifah Abu Bakar as Shiddiq melanjutkan perluasan dan perkembangan wilayah Islam ke negeri Irak, Persia, dan Syam (Syiria)

Setelah memerintah dua tahun, Abu Bakar berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 23 Jumadilakhir tahun 13 H dalam usia 3 tahun dan dimakamkan dekat makam Rasulullah SAW.

2. Prestasi Kepemimpinan Umar bin Khatthab ra

Umar memiliki kepribadian yang sangat kuat dan tegas memperjuangkan kebenaran. Oleh karena itu, masyarakat menggelarnya al Faruqm artinya yang dengan tegas membedakan yang benar dan yang salah. Pada masa pemerintahan Umar, wilayah Islam semakin meluas sampai ke Mesir, Irak, Syam, dan negeri-negeri Persia lainnya. Umarlah yang pertama kali membentuk badan kehakiman dan menyempurnakan pemerintahan. Juga meneruskan usaha Abu Bakar dalam membukukuan Al Quran.

Jasa Umar bin Khatthab sewaktu menjadi Khalifah antara lain sebagai berikut :

a. Perluasan Wilayah Islam

Perkembangan Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab, sangat luas, sehingga sampai ke Negara Persia, Palestina, Syam, dan Mesir. Wilayah Islam pada waktu itu meliputi batas wilayah dua imperium besar, yaitu Persia dan Romawi Timur atau Bizantium

b. Menata Administrasi dan Keuangan Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Umar bin Khatthab, beliau membagi daulah Islam dalam beberapa wilayah atau provinsi. Masing-masing provinsi di bawah kekuasaan seorang gubernur, seperti Kufah oleh Sa'ad bin Abi Waqqas, Basrah oleh Atbah bin Khazwan, dan Fusthat Mesir dipimpin oleh gubernur Amru bin Ash. Para gubernur dibantu oleh pegawai-pegawai bawahannya, seperti amil zakat (menteri pendapatan Negara), qadhi (hakim tinggi), katib (sekretaris), panglima tentara, dan kepala staff.

Untuk melanjutkan pemerintahannya, beliau membentuk dewan-dewan sebagai berikut :

1. Baitul mal (perbendaharaan Negara), tugasnya untuk mengatur semua uang masuk dan mengurus segala hadiah dan pemberian umat Islam
2. Dewan Angkatan Perang (dewan tentara) yang tugasnya menuliskan nama-nama tentara dan mengatur pemberian serta uang gaji mereka
3. Mengangkat dan mengatur urusan kehakiman di dalam Islam
4. Mengadakan undang-undang *Husbah* yaitu peraturan mengawasi urusan pasar, menjaga tata tertib dan kesopanan, mengawasi timbangan dan ukuran, begitu juga memperhatikan kebersihan jalan umum.

c. Penetapan Kalender Hijriah

Salah satu jasa dan prestasi besar Khalifah Umar bin Kathab bagi umat Islam sedunia adalah penetapan penanggalan Hijriah/ kalender Islam. Hal itu dilakukan pada bulan Rabiul Awwal 16 H. Penentuan penanggalan Hujriah ini atas usul Ali bin Abi Thalib yang disetujui oleh beliau. Dalam musyawarah penetapan awal kalender Islam ini, semua tokoh pada waktu itu sepakat bahwa peristiwa hijrah nabi dari Mekah ke Madinah dijadikan titik awal kalender Islam. Hal itu disebabkan karena Hijrah telah membawa dampak besar terhadap pesatnya perkembangan Islam.

3. Prestasi Kepemimpinan Usman bin Affan

Ia seorang saudagar kaya raya, dan salah seorang penulis wahyu yang terkenal. Usianya lema tahun lebih muda dari Nabi Muhammad SAW. Sejak muda Usman dikenal sebagai seorang pendiam, dan memiliki budi pekerti yang terpuji. Ia yang membeli sumur Raumah untuk dijadikan sumur umum. Banyak amal kebajikannya,

sehingga masyarakat menggelarnya “ Ghaniyyun Syakir “) orang kaya yang banyak bersyukur kepada Allah SWT).

Jasa-jasa Usman bin Affan sewaktu menjadi Khalifah adalah sebagai berikut ;

a. Kodifikasi Mushaf Al Quran

Di antara usaha Khalifah Usman bin Affan adalah menyalin dan membukukan Al Quran menjadi beberapa naskah, yang dikirim ke beberapa daerah seperti Makkah, Syiria, Basrah, dan Kufah. Beliau menetapkan bacaannya dengan satu logat saja, yaitu logat Quraisy. Sebagai penghargaan atas jasa beliau bagi umat Islam mushaf itu diberi nama mushaf Ustmani.

b. Renovasi Masjid Nabawi

c. Pembentukan Angkatan Laut

Atas anjuran Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai gubernur Syiria, Khalifah Usman bin Affan telah membentuk armada Islam (angkatan laut Islam) karena adanya peperangan dengan bangsa Romawi (Bizantium).

d. Perluasan Wilayah

Usaha Khalifah Usman dalam memperluas wilayah Islam telah dilakukan ke daerah Persia, Maghrib, dan lain-lain. Beliau menyempurnakan usaha-usaha yang dilakukan Khalifah Umar bin Khattab, sehingga dengan sebab usahanya seluruh negeri Persia dapat dikuasai umat Islam.

Untuk mengembangkan Islam ke daerah Maghribi, Khalifah Usman bin Affan mengangkat Abdullah bin Sa'ad menjadi gubernur Mesir dan Afrika Utara. Berkat gubernur ini maka Maroko dan Tunisia menjadi wilayah Muslim.

Setelah melakukan ke daerah Tebristan, Azerbaijan, dan Armenia selesai, Khalifah Usman bin Affan menyuruh Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai gubernur Syiria untuk mengadakan serangan ke daerah Romawi (Bizantium), sehingga Asia kecil, pesisir laut hitam, Cyprus, dan Rhaddus dapat dikuasai oleh umat Islam

4. Prestasi Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib dilahirkan di Mekah tanggal 12 Rajab tahun 30 setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ibunya bernama Fatimah binti Asad. Ibunya memberi nama al Haidarah yang berate asad (singa), kemudian ayahnya mengganti nama dengan sebutan Ali.

Ali bin Abi Thalib dibesarkan dan dididik oleh Nabi Muhammad SAW. Ia masuk Islam setelah Siti Khadijah. Hal ini sangat membantu mengarahkan sifat baiknya yang luar biasa.

Alib in Abi Thalib seorang yang jenius, berpengalaman luas, serta memiliki kesalehan, kejernihan pikiran, dan daya imajinasi yang luar biasa. Karakter istimewa seorang menantu Nabi, ia termasuk hasil tempaan Islam yang baik. Keberaaniannya santa luar biasa, sehingga ia mempunyai gelar “ Singa Allah”. Gelar lainnya “ Karramallahu wajhahu” (semoga Allah memuliakan wajahnya).

Jasa-jasa Ali bin Abi Thalib sewaktu menjadi khalifah antara lain sebagai berikut :

- a. Mengganti pejabat yang kurang cakap
- b. Membenahi Keuangan Negara (Baitul Mal)
- c. Memajukan bidang ilmu Bahasa
- d. Bidang Pembangunan
- e. Memadamkan pemberontakan –pemberontakan di kalangan Umat Islam

SOAL-SOAL LATIHAN

Jawablah Pertanyaan berikut ini dengan benar !

1. Jelaskan pengertian kebudayaan dan peradaban ! Apakah ada perbedaan di antara keduanya?
2. Bagaimana konsep kebudayaan dalam perspektif Islam?
3. Tuliskan nilai-nilai kebudayaan Islam !
4. Setelah Rasulullah SAW melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Tempat pertama yang beliau bangun sebagai pusat kegiatan melakukan tugas-tugasnya sebagai pemimpin adalah masjid. Berikan alasan !
5. Yang dimaksud dengan *Khulafaur Rasyidin* ? Bagaimana pandangan anda tentang perkembangan kebudayaan Islam masa itu?

LEMBAR JAWABAN SOAL-SOAL LATIHAN BAB II

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

TandaTangan
Dosen

TandaTangan
Mahasiswa

Lembar Tugas

Ringkasan Pemahaman Materi

Bab..... Topik

Nama :

NIM :

Seksi :

Tuliskan pemahaman Anda tentang materi tersebut diatas.

1.

2.

3.

4.

5.

6.

7.

8.

9.

10.

Paraf Dosen
Mahasiswa

Paraf

.....
.....

Catatn :

1. Lembar Tugas ini, setelah diisi, agar diserahkan kepada Dosen sebelum selesai perkuliahan.
2. Mengisi dan menyerahkan **Lembar Tugas** ini merupakan komponen TUGAS, bobot nilai 20 %.

Daftar Pustaka

Pengembangan Kepribadian PAI Pada Perguruan Tinggi Umum, DEPAG, Jakarta, 2009

Gazalba, Masjid pusat ibadah dan kebudayaan Islam, Jakarta : Pustaka al Husna, 1994

Daim, Abdullah Abdul, Tarbiyah 'Abd Tarikh Min 'Ushuri Qadimah Hatta Qornu 'Isyrin, Beirut : Dar al Ilmi lil Mua'allim, 1984

Suryana AF, A.Toto, Drs, M.Pd, Pendidikan Agama Islam, Bandung : Tiga Mutiara, 1996